

## MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN AL Wafa PUTRI PALANGKA RAYA

Yuliana Agustin<sup>1</sup>, Sapuadi<sup>2</sup>, Nurul Hikmah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [agstnyuliana@gmail.com](mailto:agstnyuliana@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1058>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 19 October 2025  
Final Revised: 21 November 2025  
Accepted: 24 November 2025  
Published: 20 December 2025

#### Keywords:

Curriculum Managemen  
Tahfidz Program  
Palanning  
Organizing  
Implementation



### ABSTRAK

Curriculum management plays a crucial role in supporting the success of the tahfidz program in Islamic educational institutions. This article aims to describe the curriculum management of the tahfidz program at the Al Wafa Putri Islamic Boarding School in Palangka Raya, focusing on three main aspects: planning, organization, and implementation. This research employs a qualitative approach with a case study, while data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. Data validation was ensured by source and technique triangulation. The research results show that curriculum planning is carried out through deliberation between the Islamic boarding school leadership and the tahfidz teachers, encompassing goal setting, content determination, learning methods, learning resources, and evaluation. Organization begins with a Qur'an reading ability test, followed by the formation of halaqah (teaching circles) and the placement of teachers according to their expertise. Program implementation is carried out in a scheduled and intensive manner using the sabaq, talaqqi, sabqi, and muraja'ah methods. These findings indicate that the success of the Al Wafa Putri tahfidz program is largely determined by the accuracy of curriculum management, from adaptive planning and effective organization to consistent implementation. The success of the tahfidz program is measured not only by the quantity of memorization, but also by the accuracy of recitation, mastery of tajwid, and the strength of memorization (mutqin).

### ABSTRAK

Manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sedangkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. validasi data dijamin dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui musyawarah antara pimpinan pondok dan guru tahfidz, mencakup penetapan tujuan, penentuan isi, metode pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Pengorganisasian dimulai dari tes kemampuan membaca Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembentukan halaqah dan penempatan guru sesuai keahliannya. Pelaksanaan program dilakukan secara terjadwal dan intensif melalui metode sabaq, talaqqi, sabqi, dan muraja'ah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tahfidz di Al Wafa Putri sangat ditentukan oleh ketepatan dalam manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan yang adaptif, pengorganisasian yang efektif, hingga pelaksanaan yang konsisten. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, dan kekuatan hafalan (mutqin).

**Kata kunci:** Manajemen Kurikulum, Program Tahfidz, Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dinamis sepanjang hayat yang bertujuan membentuk manusia secara utuh baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun moral (Wakit, 2024). Esensi pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi proses pembentukan karakter manusia melalui pematangan logika, hati, akhlak, dan iman (Maulidah, 2022). Dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum menjadi instrumen utama yang mengatur arah, isi, dan metode pembelajaran di setiap jenjang pendidikan (Rizal & Hikmah, 2022). Kurikulum yang baik harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan konteks satuan pendidikan (Triwiyanti, 2022). Lebih dari sekadar perangkat pembelajaran, kurikulum juga berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan agama, serta mendorong kreativitas untuk menciptakan inovasi sesuai perkembangan zaman (Mujib et al., 2025).

Sebagai suatu sistem, kurikulum terdiri dari elemen-elemen seperti tujuan, materi, strategi, dan evaluasi (Miftah & Suklani, 2024). Keempat komponen ini hanya akan berfungsi optimal jika didukung oleh manajemen yang efektif dalam implementasinya (Yunus et al., 2020). Manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi (Suryana & Ismi, 2019). Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen kurikulum berperan sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan (Huda, 2017), terutama pada program-program unggulan yang memerlukan pengelolaan khusus, seperti program tahfidz Al-Qur'an.

Program tahfidz kini telah menjadi salah satu program prioritas di banyak lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, rumah tahfidz, madrasah, dan sekolah formal (Nisa et al., 2025). Namun, untuk menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang mutqin, tidak cukup kalau hanya menyediakan waktu hafalan. Program tahfidz al-Qur'an harus senantiasa diperbaharui, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasinya (Rohmatillah & Shaleh, 2018). Dengan kata lain, peningkatan mutu program tahfidz tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem manajemen kurikulum yang jelas, dan terstruktur (Suhemi, 2023). Sebagaimana sering dikemukakan, faktor penghambat keberhasilan suatu program tidak jarang justru bersumber dari lemahnya perencanaan dan kurang optimalnya pengelolaan (Rohman & Hayati, 2024). Oleh sebab itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan Islam untuk merancang manajemen kurikulum program tahfidz yang terarah dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, agar tujuan utama dari program dapat benar-benar terwujud.

Program tahfidz sendiri bertujuan membantu santri dalam menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an didalamnya, agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkipli et al., 2022). Menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari usaha nyata dalam menjaga keotentikan Al-Quran, sebagaimana Allah menegaskan dalam Q.S. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Q.S. Al-hijr: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang zalim tidak akan mampu mengubah, menambah, atau mengurangi isi Al-Qur'an. Hal ini karena Allah telah menjadikannya mudah untuk dihafal dan dipahami, sehingga keberadaannya akan tetap terjaga sepanjang masa berkat banyaknya penghafal Al-Qur'an (Miftahul, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada manajemen kurikulum. Muhtarom et al. (2022) menekankan pentingnya perencanaan bersama antara pengajar dan pimpinan pondok. Selain itu, Nahdhy

(2019) menyoroti perlunya keterlibatan berbagai pihak serta integrasi nilai karakter dalam implementasi kurikulum tahfidz. Sejalan dengan itu, Alam & Jannah (2020) menemukan bahwa banyak lembaga tahfidz masih kesulitan menjaga konsistensi target hafalan karena lemahnya perencanaan kurikulum. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen kurikulum tahfidz tetap relevan dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil data statistik Kemenag ada 20 Pondok Pesantren di Kota Palangka Raya, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al Wafa Putri. Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan islam di Kota Palangka Raya yang menerapkan program tahfidz sebagai salah satu program unggulannya. Berdasarkan hasil wawancara Pondok Pesantren Al Wafa Putri mengintegrasikan tiga kurikulum sekaligus. yaitu urikulum pesantren berbasis kitab kuning, kurikulum umum, dan kurikulum tahfidz yang berjalan sejajar sehingga membutuhkan manajemen yang baik agar santri dapat mengikuti seluruh pembelajaran secara optimal tanpa mengorbankan salah satu aspek pendidikan mereka (Wawancara dengan R pada 21 Februari 2025).

Program tahfidz di Al Wafa Putri diterapkan sejak awal santri masuk sampai lulus, mereka sudah dibina dan diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan target hafalan yang sudah ditentukan setiap harinya. Berbeda dari kurikulum umum yang hanya diberikan pada tahun akhir, kelas 9 Wustha dan kelas 12 Ulya. Walaupun pembelajaran kitab juga dilaksanakan setiap hari di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya, namun program tahfidz memiliki cara belajar dan tuntutan yang berbeda. Dalam pembelajaran kitab biasanya santri hanya mengikuti satu kali pertemuan setiap hari. Berbeda dengan program tahfidz yang dilaksanakan empat sesi, mencakup setoran hafalan baru dan muraja'ah hafalan lama. Ini menuntut ketekunan, kedisiplinan, dan pengelolaan waktu yang sangat baik dari para santri maupun pengelolanya (Wawancara dengan T, 23 Februari 2025).

Penulis memilih untuk mengkaji manajemen kurikulum program tahfidz karena program ini merupakan program unggulan dipondok pesantren Al Wafa Putri, selain itu program ini juga lebih kompleks pelaksanaannya dibandingkan dengan kurikulum umum dan kurikulum pesantren. Dengan tingkat kompleksitas seperti itu, pembagian waktu dan pengelolaan kegiatan tahfidz menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Justru di sinilah letak keberhasilannya, karena manajemen kurikulum yang baik, program tahfidz dapat berjalan secara intensif tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana manajemen kurikulum program tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya dirancang dan diimplementasikan, serta bagaimana peran manajemen tersebut dalam menunjang keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan secara efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu peneliti ingin melakukan eksplorasi data secara luas, lengkap, dan mendalam terkait fenomena yang terjadi di lapangan dengan kata-kata. Penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya yang beralamat di Jl. Dahlia No. 6 RT. 01/RW. 05, Desa/Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sumber penelitian diperoleh dari pimpinan pondok sebagai subjek penelitian, adapun informannya ustadzah yang mengajar tahfidz, dan beberapa santri putri. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan

Saldana yang menganalisis data menggunakan tiga langkah (Miles et al., 2014): (1) Kondensasi data, yaitu memilih, memilah, memfokuskan informasi relevan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) penyajian data dalam bentuk kata-kata. Dan (3) penarikan kesimpulan terkait manajemen kurikulum program tahfidz di pondok pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Kurikulum Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya

Perencanaan merupakan tahap mendasar dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam penyusunan kurikulum. George R. Terry dan Leslie W. Rue (2002) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses memilih tujuan serta menetapkan strategi, kebijakan, dan prosedur untuk mencapainya. Sementara Oemar Hamalik menyatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah proses sosial yang kompleks dan memerlukan keterlibatan banyak pihak dalam pengambilan keputusan, perencanaan berfungsi sebagai pedoman manajerial yang memuat kebutuhan sumber daya manusia, media pembelajaran, langkah pelaksanaan, pendanaan, serta sarana pendukung, sekaligus mencakup pemantauan, evaluasi, dan pembagian peran tenaga pendidik (Hamalik, 2007, p. 152). Pandangan ini memperkuat bahwa perencanaan kurikulum tidak hanya menyusun isi pembelajaran, tetapi juga mengatur seluruh komponen yang memastikan keberlanjutan dan ketercapaian tujuan pendidikan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum program tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya disusun melalui musyawarah internal yang melibatkan pimpinan dan guru tahfidz. Perencanaan dilakukan mulai dari penetapan tujuan, target hafalan, metode setoran, jadwal harian, hingga sumber belajar dan evaluasinya. Sebagai kurikulum mandiri, penyusunannya bersifat sederhana namun terstruktur, serta fleksibel mengikuti kebutuhan santri, kompetensi guru, dan sarana yang tersedia. Hal ini sejalan dengan Wahyudin (2014) yang menegaskan bahwa perencanaan kurikulum harus memuat lima komponen pokok, yaitu tujuan, isi, aktivitas belajar, sumber belajar, dan evaluasi.

#### a. Tujuan Kurikulum Program Tahfidz

Tujuan menjadi komponen dasar dalam perencanaan kurikulum karena menentukan arah pembelajaran, isi materi, strategi, dan evaluasi. Wina Sanjaya menegaskan bahwa tujuan kurikulum harus dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, serta nilai dasar pendidikan lembaga (Sanjaya, 2008). Sejalan dengan itu, Dakir (2019) menekankan bahwa tujuan kurikulum perlu disusun sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, tujuan kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas, sehingga penyusunan kurikulum tahfidz harus mempertimbangkan potensi santri dan kebutuhan masyarakat (Febriyanti, 2022).

Berdasarkan hasil data dokumentasi tujuan dari kurikulum program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Al Wafa Palangka Raya terdapat tiga tujuan utama. 1) Mengantarkan santri memiliki hapalan Qur'an minimal sebanyak 5-15 juz selama 3 tahun. 2) Memetakan kemampuan santri agar target hafalan disesuaikan dengan potensi masing-masing. Dan 3) Memperbaiki dan memaksimalkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri sesuai kaidah ilmu tajwid (tahsin). Target ini dirancang secara bertahap berdasarkan kondisi awal santri dan dibagi menjadi tiga level:



**Tabel 1. Target Capaian Hafalan**

Level Santri	Kondisi Awal	Target Minimal Hafalan 3 Tahun
Santri Pemula (Level 1)	Belum mampu membaca Al-Qur'an (masih pada tahap pembelajaran Iqra/Tilawati)	5 Juz
Santri Menengah (Level 2)	Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar	10 Juz
Santri Lanjutan (Level 3)	Sudah punya hafalan atau fasih membaca Al-Qur'an	12-15 Juz

Dalam implementasinya, sebelum santri mengikuti proses program tahfidz, para guru tahfidz dan pimpinan pondok terlebih dahulu melakukan tes membaca Al-Qur'an kepada seluruh santri baru. Tes ini berfungsi untuk memetakan kemampuan awal santri, menentukan halaqah yang sesuai, serta menetapkan target hafalan yang realistis bagi setiap individu. Proses klasifikasi ini juga mendukung tujuan peningkatan kualitas bacaan, terutama terkait tajwid. Santri yang bacaannya belum lancar akan ditempatkan pada halaqah khusus tahsin sebelum masuk tahap menghafal, sehingga santri memiliki dasar yang kuat. Mereka tidak langsung diarahkan untuk menghafal jika kemampuan membacanya belum memadai, tapi dibina dulu secara ketat agar bacaannya baik. Pendekatan ini sesuai dengan teori *mastery learning* dari Bloom (1976), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik harus dimulai dari penguasaan kompetensi dasar sebelum naik ke tahap berikutnya (Guskey, 2010). Dalam hal ini, membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi syarat penting sebelum mulai menghafal.

Perumusan tujuan kurikulum tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri dilakukan melalui musyawarah bersama para guru tahfidz yang memahami kondisi riil santri. Proses ini tidak bersifat *top-down*, tetapi disusun melalui pertimbangan bersama agar setiap komponen kurikulum sesuai kebutuhan lapangan dan mudah diimplementasikan. Keterlibatan guru dalam perencanaan memiliki landasan akademik yang kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surahmat, menjelaskan bahwa guru adalah tokoh utama dalam merancang kurikulum yang relevan dan adaptif (Surahmat, 2025). Senada dengan hasil penelitian Mushlih *et al* menyatakan, Pendidik memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum, karena keterlibatannya dalam seluruh tahap perumusan menjadi kunci keselarasan antara tujuan kurikulum dan realitas pembelajaran di lapangan (Mushlih *et al.*, 2024). Hal ini juga diperkuat oleh Fatah yang menyebut guru sebagai aktor kunci dalam strategi pembelajaran yang efektif (Fatah, 2025).

#### b. Isi Kurikulum Program Tahfidz

Standar isi kurikulum program tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya dirancang tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan pemahaman dasar Al-Qur'an. Kurikulum disusun secara bertahap agar santri dapat mengikuti proses sesuai kemampuan masing-masing dan mencapai hasil optimal. Berdasarkan hasil wawancara, materi tahfidz memang disusun secara bertingkat dengan menyesuaikan kemampuan awal santri, sehingga adaptasi ini memastikan target hafalan 5-15 juz dalam tiga tahun dapat dicapai secara realistis sesuai potensi masing-masing santri. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Kurikulum Program Tahfiz**

<b>Tahapan</b>	<b>Kriteria Santri</b>	<b>Fokus Pembelajaran</b>	<b>Durasi / Mekanisme</b>	<b>Output</b>
Tahsin	Belum lancar atau belum bisa membaca	Makharijul huruf, tajwid, panjang-pendek	Sampai memenuhi standar	Bacaan benar sesuai kaidah
Tadarus	Sudah lancar membaca atau punya hafalan awal	Membaca Al-Qur'an dari awal hingga khatam	± 1 bulan evaluasi guru	Penilaian kelayakan bacaan
Tahfidz	Bacaan sudah dinilai layak	Menghafal sesuai target	Berjalan dengan evaluasi berkala	Pencapaian hafalan bertahap 12-15 juz

Praktik penyusunan materi tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri selaras dengan teori Seller dan Miller (1985) sebagaimana dikutip oleh Sumampow (2024), yang menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus berorientasi pada peserta didik dengan memperhatikan kemampuan awal, kebutuhan, dan lingkungan belajar. Prinsip ini tercermin dalam pemetaan awal kemampuan santri dan pengelompokan halaqah sesuai kondisi masing-masing. Susunan materi hafalan dalam kurikulum tahfidz pondok tersebut disusun berdasarkan hasil pemetaan ini.

**Tabel 3. Materi Program Tahfidz**

<b>No.</b>	<b>Materi</b>	<b>Uraian</b>
1.	Tahsin dan Tajwid Dasar	Mencakup pembelajaran makharijul huruf, sifatul huruf, hukum bacaan
2.	Hafalan Al-Qur'an	Proses hafalan dilakukan secara bertahap: a. Juz 30 b. 10 Surah Pilihan: Surah Ar-Rahman, Surah Al-Insan, Surah Al Mulk, Surah Al-Waqi'ah, Surah Yasin, Surah Al-Munafiqun, Surah Ad-Dukhan, Surah As-Sajdah, Surah Al-Kahfi c. Hafalan lanjutan Juz 1 dan seterusnya
3.	Pelatihan Irama Tilawah	Pembelajaran seni membaca Al-Qur'an dengan irama (taranum)

Melalui susunan yang dirancang secara matang, kurikulum program tahfidz di Al Wafa Putri tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan menghafal, tetapi juga memperhatikan aspek membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, baik dari sisi tajwid maupun kualitas pelafalan.

c. Aktivitas belajar kurikulum program tahfidz

Aktivitas belajar santri dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya disusun secara terstruktur. Terbukti dengan penyusunan jadwal harian yang teratur tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran lainnya. Melalui penjadwalan yang teratur membantu santri menghafal Al-Qur'an secara maksimal, terarah, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengelolaan waktu

yang baik menjadi fondasi utama keberhasilan program tahfidz dan merupakan instrumen efektif dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan

Hari	Waktu	Kegiatan	Penjelasan
Senin- Minggu	subuh 03.00 - isyraq	Sabaq	Menambah hafalan baru
	Zuhur - Ashar 13.00 -15.00	Talaqqi	Setoran hafalan baru dan belajar tajwid
	Ashar 15.30 - selesai	Irama	Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan irama
	Maghrib 17.00 - 19.30	Sabqi	Mengulang hafalan baru yang disetorkan
	Isya 19.30 - 20.30	Muraja'ah	Mengulang hafalan lama, fokus mutqin hafalan

Selain penjadwalan yang terstruktur, penetapan target hafalan yang realistis juga menjadi aspek penting dalam aktivitas belajar tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara, target setoran ditetapkan secara bertahap sesuai kemampuan santri. Bagi yang belum lancar membaca dimulai dari tiga baris per hari, sedangkan santri yang sudah lancar atau memiliki modal hafalan ditargetkan minimal satu halaman per hari. Target ini berfungsi sebagai pedoman untuk memantau perkembangan hafalan secara konsisten. Aktivitas belajar dilaksanakan melalui empat metode utama, yaitu *sabaq* (menambah hafalan baru), *talaqqi* (menyetorkan hafalan), *sabqi* (mengulang hafalan baru), dan *muraja'ah* (mengulang hafalan lama agar lebih mutqin). Penerapan metode ini secara rutin memastikan santri tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga kualitasnya. Kombinasi antara jadwal yang disiplin, target yang terukur, dan metode yang sistematis menjadi kekuatan utama program tahfidz di Pondok Al Wafa Putri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:96) dalam Aprilia et al. (2022) bahwa aktivitas belajar merupakan prinsip inti dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya belajar berlangsung melalui praktik langsung (*learning by doing*), sebagaimana tercermin dalam rutinitas harian santri yang terus menghafal, menyetor, dan memperbaiki bacaan secara berkesinambungan.

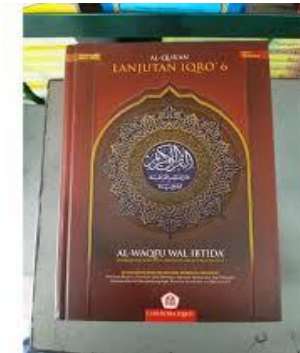
#### d. Sumber belajar kurikulum program tahfidz

Sumber belajar merupakan unsur penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran karena berfungsi mendukung pencapaian tujuan kurikulum (Wulandari & Mubah, 2022). Sumber belajar dapat berasal dari berbagai jenis, seperti manusia, bahan cetak, media visual, hingga audio-visual (Efendy et al., 2025). Samsinar (2019) menegaskan bahwa sumber belajar mencakup segala hal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik berupa data, individu, metode, media, maupun lingkungan. Karena itu, pemilihan sumber belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran agar proses belajar berlangsung lebih efektif.

Dalam konteks pembelajaran tahfidz, sumber belajar tidak hanya berupa bahan bacaan, tetapi juga berbagai alat yang mendukung kelancaran dan kualitas hafalan. Hasil data wawancara menunjukkan bahwa sumber belajar utama di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya adalah mushaf Al-Qur'an yang diseragamkan untuk seluruh santri. Pemilihan jenis mushaf disesuaikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an masing-

masing santri. Bagi santri lanjutan tilawati enam, maka sumber belajar yang digunakan adalah Mushaf *Al-Waqf Wal Ibtida'*, yaitu mushaf yang dilengkapi dengan tanda-tanda berhenti "*waqf*" dan mulai membaca "*ibtida'*" yang berwarna.

**Gambar 1. Mushaf *Al-Waqf Wal Ibtida'***

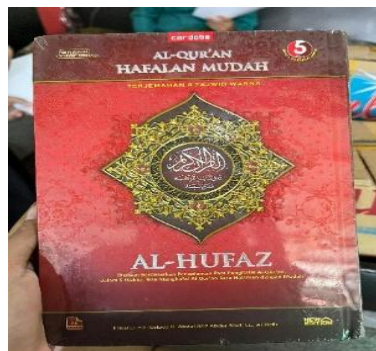


Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya. Untuk santri lanjutan tilawati enam secara khusus menggunakan Mushaf *Al-Waqf wal Ibtida'* sebagai sumber belajar utama. Keputusan ini bukan tanpa alasan, melainkan merupakan bentuk strategi pondok dalam mempertimbangkan kebutuhan dasar santri pada tahap awal program tahfidz. Mushaf *Al-Waqf wal Ibtida'* menampilkan tanda-tanda *waqf* dan *ibtida'* dengan warna, guna memandu pembaca memahami struktur ayat dan cara membaca yang tepat.

Pemilihan mushaf Mushaf *Al-Waqf wal Ibtida'* didasarkan pada fakta bahwa banyak santri pemula belum sepenuhnya menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf. Dengan adanya tanda *waqf* dan *ibtida'* yang berwarna, santri mendapatkan bantuan visual yang nyata dalam menentukan di mana mereka harus berhenti, melanjutkan, atau menghindari pemenggalan ayat yang keliru. Dengan menggunakan Mushaf *Al-Waqf wal Ibtida'* diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam membaca ayat serta meningkatkan pemahaman terhadap struktur kalimat Al-Qur'an, yang menjadi bekal penting sebelum masuk pada tahap hafalan (Hassan, 2022).

Selanjutnya, untuk santri yang telah menguasai bacaan dengan baik, baik dalam penerapan tajwid maupun kelancaran pelafalan, Pondok Pesantren Al Wafa Putri menggunakan Mushaf *Al-Hufaz* sebagai standar sumber belajar utamanya. Mushaf *Al-Hufaz* diperuntukan untuk santri yang sudah memasuki tahap tahfidz murni.

**Gambar 2. Mushaf *Al-Hufaz***



Pondok Pesantren Al Wafa Putri memilih Mushaf *Al-Hufaz* sebagai sumber belajar utama dalam tahfidz murni karena penggunaannya sejalan dengan praktik di banyak pondok



tahfidz lain yang memakai mushaf standar untuk mendukung pencapaian hafalan yang lebih efektif dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa mushaf standar, termasuk *Al-Hufaz*, membantu santri menghafal secara visual dan spasial berkat tata letak halamannya yang konsisten (M. Utsman Arif Fathah, 2022). Selain itu, mushaf standar seperti Mushaf Madinah dan *Al-Hufaz* juga lazim digunakan dalam kegiatan muroja'ah, talaqqi, dan setoran hafalan, sehingga memudahkan guru tahfidz dalam memeriksa, menyesuaikan, dan mengontrol hafalan santri secara cepat dan akurat (Qoyimah & Inayati, 2018).

e. Evaluasi

Menurut Tyler yang dikutip Hamid Hasan dalam bukunya *Evaluasi Kurikulum*, evaluasi adalah proses untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku peserta didik benar-benar terjadi. Evaluasi berfokus pada penilaian tingkat perubahan yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran (Hasan, 2008). Dalam konteks program tahfidz, evaluasi menjadi bagian penting manajemen kurikulum karena berfungsi menilai ketercapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an serta menjadi alat kontrol atas pelaksanaan pembelajaran. Najah menegaskan bahwa evaluasi diperlukan untuk memastikan keselarasan visi, efektivitas proses, serta kekuatan dan kelemahan capaian hafalan (Najah, 2024). Di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan fokus pada mutu hafalan (*mutqin*), melalui empat tahap utama yaitu harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Evaluasi Kegiatan**

Jenis Evaluasi	Bentuk Pelaksanaan	Fokus Penilaian	Ketentuan Khusus / Tujuan
Harian	Setoran hafalan baru setiap hari kepada guru; dicatat dalam kartu monitoring bulanan	Kelancaran bacaan, tajwid, makhraj	Memantau perkembangan harian santri secara individual
Mingguan	Tes setoran duduk (5 halaman sekali duduk); diawali sima'i teman sehalqaqah	Kelancaran hafalan 5 halaman terbaru	Jika kesalahan > 3 kali, belum boleh lanjut hafalan baru
Bulanan	Tes sambung ayat per juz sesuai level hafalan (misal Juz 1, Juz 2, Juz 3, dst. hingga juz capaian masing-masing santri); diawali sima'i kelompok	Kekuatan hafalan ( <i>mutqin</i> ), ketepatan sambung ayat, konsistensi hafalan	Jika kesalahan > 5 kali pada juz yang diuji, dinyatakan belum <i>mutqin</i> dan tidak boleh lanjut hafalan baru
Semesteran	Tes formal mencakup seluruh aspek hafalan dan menjadi bagian dari rapor semester	Kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, <i>mutqin</i> , capaian hafalan	Menanamkan budaya hafalan yang kuat, benar, konsisten, dan mencerminkan akhlak Qur'ani

Berdasarkan hasil wawancara sistem evaluasi yang banyak ini dirancang bukan semata-mata untuk menilai seberapa banyak hafalan yang diselesaikan tetapi lebih pada menanamkan budaya hafalan yang kuat, benar, dan bertanggung jawab. Evaluasi berjenjang memastikan hafalan *mutqin*, tajwid tepat, dan konsistensi terjaga. Penilaian dilakukan sebagai bentuk kasih sayang agar santri menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak Al-Qur'an.

## 2. Pengorganisasian Kurikulum Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya

Dalam dunia pendidikan, pengorganisasian kurikulum merupakan proses merancang dan menyusun urutan materi pembelajaran sesuai tahap perkembangan, kebutuhan, dan konteks peserta didik agar tercipta alur belajar yang runtut dan bermakna (Laksana et al., 2025). Aset Sugiana menegaskan bahwa pengorganisasian kurikulum harus dilakukan secara optimal dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, karena pada dasarnya merupakan upaya penataan bahan ajar yang akan diberikan agar tujuan pendidikan tercapai efektif. Dengan pengorganisasian yang tepat, kurikulum mampu menjawab kebutuhan, harapan, tantangan, dan permasalahan yang dihadapi peserta didik, pendidik, maupun masyarakat (W. Aprilia, 2020).

Di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya, pengorganisasian kurikulum tahfidz diawali dengan tes kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sebagai dasar pengelompokan santri ke dalam halaqah yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat berlangsung tepat sasaran dan selaras dengan kapasitas guru. Para guru tahfidz berasal dari latar belakang beragam, sebagian besar hafal 30 juz dengan bacaan baik, sementara lainnya belum hafal penuh tetapi memiliki kualitas bacaan yang sangat baik. Semua guru telah melalui seleksi ketat dari pengasuh dan pimpinan pondok. Dengan sistem ini, setiap halaqah bisa dibimbing oleh guru yang paling sesuai, baik dari segi kemampuan hafalan maupun kelayakan bacaan. Dengan pengorganisasian ini, pembelajaran tahfidz menjadi lebih terarah dan efektif. Santri belajar sesuai kemampuannya, dan guru mengajar sesuai keahliannya. Sistem ini memastikan proses tahfidz berjalan optimal dan berkualitas. Kelebihan dari pengorganisasian adalah setiap tugas dapat dijalankan secara optimal melalui kerja sama tim yang terstruktur (Fahmi, 2020).

**Gambar 3. Pangorganisasian Kurikulum Program Tahfidz**



### 3. Pelaksanaan Kurikulum Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya

Miller dan Saller (1985) sebagaimana yang dikutip Dinn Wahyudin pelaksanaan kurikulum dapat dipahami sebagai langkah nyata dalam mewujudkan rancangan dan gagasan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran di lapangan (Wahyudin, 2014). Selain itu menurut Sukmadinata (2001) dalam Teguh Triwiyanto, pelaksanaan kurikulum merupakan tahap di mana rancangan yang telah dirumuskan sebelumnya diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran di lapangan (Triwiyanto, 2015).

Di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya, implementasi kurikulum tahfidz dilaksanakan secara terjadwal dan terorganisir dalam rutinitas harian. Kegiatan tahfidz dimulai subuh jam 03.00 sampai isyraq kemudian dilanjut setelah dzuhur, maghrib dan isya sampai jam 20.30. Santri dibagi berdasarkan jenjang kemampuan dari tahsin untuk pemula hingga setoran hafalan bagi mereka yang sudah mencapai tahapan lanjutan. Metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah talaqqi sebagai proses setoran dan koreksi langsung oleh guru, sabaq untuk menambah hafalan baru, sabqi untuk mengulang hafalan yang baru disetorkan, serta muraja'ah untuk menjaga hafalan lama agar tetap mutqin. Proses ini didukung evaluasi melalui buku kontrol hafalan yang direkap guru dan diverifikasi pimpinan pondok sebagai dasar pemantauan perkembangan santri. Fokus program tidak hanya pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kefasihan dan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Kompetensi guru tahfidz yang mumpuni menjadi faktor penting keberhasilan, sehingga dengan manajemen terstruktur dan pendekatan yang sesuai kemampuan santri, pelaksanaan kurikulum tahfidz di Al Wafa Putri dapat berjalan efektif dan terus berkembang.

### KESIMPULAN

Manajemen kurikulum program tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah tajwid. Adapun bentuk manajemen kurikulum tahfidz di pondok ini meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang terstruktur dan saling terintegrasi. Pertama, perencanaan kurikulum program tahfidz dilakukan dengan merumuskan tujuan yang jelas, serta pendekatan penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan visi lembaga. Perencanaan juga mencakup penentuan isi pembelajaran, metode belajar, sumber belajar seperti Mushaf *Al-Waaf wal Ibtida'* dan *Al-Hufaz*, serta sistem evaluasi hafalan yang terukur. Kedua, pengorganisasian mencakup penempatan guru tahfidz yang kompeten, serta penempatan halaqoh berdasarkan jenjang kemampuan santri. Dan ketiga, pelaksanaan kurikulum tahfidz dilakukan melalui kegiatan rutin yang terjadwal sejak dini hari hingga malam hari, dengan empat metode utama. Santri dibimbing secara langsung oleh guru tahfidz yang memiliki kompetensi dalam penguasaan materi maupun pendekatan pembinaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Dengan penerapan manajemen kurikulum yang sistematis, sumber daya yang mendukung, dan budaya pondok yang mendisiplinkan, program tahfidz di Pondok Pesantren Al Wafa Putri Palangka Raya dapat terlaksana secara efektif dan menunjukkan keberlanjutan dalam membina generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

### REFERENSI

Alam, N., & Jannah, S. (2020). Challenges in Tahfidz Curriculum Implementation: A Case Study. *International Journal of Quranic Studies*, 8(2), 112-125.

- Aprilia, S., R. Z., & Fitriawan, D. (2022). Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.26418/ja.v3i1.52776>
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan desain pengembangan kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208–226.
- Dakir, D. (2019). *Manajemen pendidikan karakter konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah*. K-Media.
- Efendy, M. T., Hasibuan, N. N., & Ardiansyah, R. (2025). Prosedur Pemilihan Media dan Sumber Belajar untuk Jenjang MI/SD. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), 465–475.
- Fahmi, F. (2020). *Manajemen pendidikan pengembangan madrasah dan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan islam*. K-Media.
- Fatah, Z. (2025). Strategies of Islamic Education Teachers in Shaping the Religious Character of Generation Z in the Digital Age. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 118–132.
- Febriyanti, N. B. (2022). *Implementasi Program Tahfidz Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*. Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Guskey, T. R. (2010). Lessons of mastery learning. *Educational Leadership*, 68(2), 52–57.
- Hamalik, O. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hassan, A. Bin. (2022). Colored Tajwid Mushaf: Color Code Analysis of the Ministry of Home Affairs, Malaysia. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 12(12).
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75.
- Laksana, I., Ariga, I., Retno, S. A., & Hairani, H. (2025). Berbagai Jenis Pengorganisasian Kurikulum. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 2839–2846.
- M. Utsman Arif Fathah, R. (2022). Juz'i Method: The Technique of Speeding up The Memorization of the Quran at the Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(9), 4083–4095. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i9-15>
- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945–1958.
- Miftah, S. R., & Suklani. (2024). Manajemen Kurikulum. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 816–825. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3233>
- Miftahul, J. (2018). *Manajemen Kurikulum Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al- Ma ' Ruf Candisari Mranggen Demak*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Mujib, M. F., Ma'shum, F. A., & Nursikin, M. (2025). The Strategic Role of Curriculum in the Transformation of Islamic Education. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(1), 51–68.
- Mushlih, A., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Susilo, E., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Uminar, A. N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Lampung, T. (2024). Keterlibatan Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 05(01), 28–42.
- Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. *Jurnal Evaluasi*



- Pendidikan*, 15(2), 51–62.
- Nisa, A., Ningsih, F., Ayu, O. V., & Pane, Z. R. (2025). Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 173–184.
- Qoyimah, N., & Inayati, N. L. (2018). Application Of Tahfidz Al Qur'an Learning Method In It Al Huda Wonogiri High School. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 2(2), 368–389.
- Rizal, S. U., & Hikmah, N. (2022). Needs Assessment in Curriculum Development for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program at IAIN Palangka Raya. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i1.5011>
- Rohman, M., & Hayati, R. M. (2024). Analisis Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 243–259.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran (Teori & praktek KTSP)*. Kencana.
- Suhemi, A. (2023). Manajemen Kurikulum PAI di Sekolah. *Edukatif*, 1(2), 247–253.
- Sumampow, Z. F. (2024). *Pengembangan Kurikulum*. Selat Media.
- Surahmat, S. (2025). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Murabbi*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.69630/jm.v4i1.54>
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 257–266. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6026>
- Triwiyanti, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wakit, S. (2024). Tujuan Pendidikan. *Pengantar Pendidikan*, 10.
- Wulandari, T. A., & Mubah, H. Q. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Memanfaatkan Sumber Belajar Sebagai Penunjang Pembelajaran. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 117–131.
- Yunus, M. A., Luneto, B., & Anwar, H. (2020). Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum (Studi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar). *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 17–26.
- Zulkipli, Febriyant, & Ayuni, B. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sd Sains Alumnika Palembang. *Al-Munadzomah*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.309>

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

